

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Dewasa awal adalah individu yang berada pada rentang usia antara 20 hingga 40 tahun dimana terjadi perubahan fisik dan psikologis pada diri individu, selain itu dewasa awal adalah masa dimana individu tidak lagi harus bergantung secara ekonomis, sosiologis, maupun psikologis pada orangtuanya, dan mulai berusaha memenuhi kebutuhannya sendiri dengan bekerja, terlibat dalam hubungan masyarakat, dan menjalin hubungan dengan lawan jenis.

Hurlock (1980) membagi tugas perkembangan pada individu dewasa awal yang diantaranya adalah: mulai bekerja, memilih pasangan, mulai membina keluarga, mengasuh anak, mengelola rumah tangga, mengambil tanggung jawab sebagai warga negara, dan mencari kelompok sosial yang menyenangkan.

Memilih-milih pasangan yang tepat hingga akhirnya memutuskan untuk menikah adalah kebahagiaan tersendiri bagi kaum wanita dimana mereka akan memasuki kehidupan baru bersama orang yang dikasihinya. Berbagai penyesuaian diri sangatlah dibutuhkan disaat itu seperti penyesuaian diri dengan suami, penyesuaian diri dengan keluarga suami, lalu penyesuaian diri ketika akhirnya dikaruniai anak.

Wanita mana yang tidak merasa bahagia ketika dikaruniai anak, dengan dikaruniai anak mereka telah memenuhi tugas sebagai seorang istri untuk memberikan keturunan dan menjadi wanita yang sempurna. Namun begitu, walaupun telah menjadi ibu, masih banyak tantangan yang harus dihadapi kedepannya dan salah satunya adalah mengasuh anak.

Mengasuh anak adalah pekerjaan yang penting bagi ibu. Mengatur pola makannya, jam tidurnya, menjaga kebersihannya, mendidiknya, mengajaknya bermain, mengajaknya berkomunikasi, berlaku tegas padanya dan lain sebagainya. Tidak semua ibu dapat berhasil dalam melakukan itu semua, dan tak jarang pula terdengar berbagai keluhan dari mulut mereka akan kenakalan-kenakalan anak mereka. Ada juga yang malah meninggalkan semua kewajibannya pada pengurus rumah tangga, yang tidak berpendidikan cukup dalam mengasuh anak, sehingga anak pun jadi tumbuh dengan kekurangan kasih sayang dan akhirnya menjadi anak nakal dikemudian hari.

Namun tentu saja tidak semua ibu seperti itu, ada juga yang walaupun mengeluh, tetap memberikan hal yang terbaik buat anaknya, mengorbankan waktunya untuk menunggui anaknya sekolah, dan memilih untuk tidak bekerja agar bisa fokus pada anaknya, terlebih lagi bagi ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Sekarang ini terdapat berbagai anak yang termasuk kedalam kategori berkebutuhan khusus seperti *Learning Disorder*, *Mental Retarded*, *ADHD*, Autisme dan lain sebagainya. Salah satu ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) yang biasa ditemui adalah Autisme. Autisme merupakan suatu gangguan perkembangan pada anak yang sifatnya kompleks dan berat, biasanya telah terlihat sebelum berumur 3 tahun, tidak mampu untuk berkomunikasi dan mengekspresikan perasaan maupun keinginannya. Akibatnya perilaku dan hubungannya dengan orang lain menjadi terganggu, sehingga keadaan ini akan sangat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya.

Istilah autisme dipergunakan untuk menunjukkan suatu gejala psikosis pada anak-anak yang unik dan menonjol yang sering disebut sindrom Kanner yang dicirikan dengan ekspresi wajah yang kosong seolah-olah sedang melamun,

kehilangan pikiran dan sulit sekali bagi orang lain untuk menarik perhatian mereka atau mengajak mereka berkomunikasi (Budiman, 1998).

Dengan keadaan yang seperti itu, ibu yang memiliki anak autis mendapatkan kesulitan yang lebih besar dalam membesarkan anak mereka dibandingkan dengan ibu yang memiliki anak normal. Penanganan dan intervensinya harus intensif dan terpadu sehingga memberikan hasil yang optimal. Orangtua harus memberikan perhatian yang lebih bagi anak penyandang autis. Selain itu penerimaan dan kasih sayang merupakan hal yang terpenting dalam membimbing dan membesarkan anak autis (Yusuf, 2003).

Dalam menerima kehadiran anak dengan gangguan autisme, beragam hal terjadi pada diri ibu. Ibu maupun ayah sebagai orang tua biasanya stres, kecewa, patah semangat, mencari pengobatan kemana-mana, serba khawatir terhadap masa depan anaknya dan lain-lain (Widihastuti, 2007). Hal ini ditegaskan kembali oleh Williams dan Wright (2004) yang mengatakan bahwa keluarga akan melalui serangkaian emosi saat dikatakan anak mereka autis. Ini bervariasi pada setiap keluarga, dan setiap keluarga punya perjalanan emosionalnya sendiri.

Beberapa keluarga telah melalui proses diagnostik panjang dan beberapa harus menunggu lama waktu konsultasi. Beberapa menemukan prosesnya sangat cepat sehingga punya sedikit waktu untuk memikirkan akibatnya dari menata emosi mereka. Pada beberapa anak, diagnosis lebih mudah dibuat pada saat anak berusia dini dan pada beberapa anak diagnosisnya sulit karena memiliki masalah yang lebih ringan sehingga sulit untuk terdeteksi. Semua ini dapat mempengaruhi bagaimana orangtua akan memikirkan langkah ke depan mengenai apa yang harus mereka lakukan.

Dalam menghadapi kenyataan salah satu ibu yang peneliti wawancara, mengaku bahwa dirinya menyesal karena kurang berhati-hati saat mengandung anaknya yang autis tersebut. Menurutnya, ketika mengandung dia selalu meluapkan emosinya yang berlebihan kepada anaknya yang lain maka dari itulah kenapa anaknya menjadi menderita autis seperti ini. Namun, sang ibu berusaha untuk tegar dan dibantu dengan anggota keluarga lain, bersama mereka bekerja sama untuk mengurus anak autis tersebut dan memutuskan untuk tidak memiliki anak lagi agar bisa fokus merawat anaknya yang berkebutuhan khusus.

Untuk menghadapi hal ini tidak semua ibu bisa menghadapinya, membesarkan anaknya yang tidak sempurna. Apalagi di zaman sekarang yang semuanya saling bersaing satu sama lain agar bisa sukses. Ini adalah cobaan berat bagi para ibu, ditambah dengan harus menghadapi tatapan simpati dari lingkungan sekitarnya yang tidak jarang juga berubah menjadi tatapan yang menghina dan menjatuhkan. Seperti yang dialami oleh salah satu ibu dari murid SLB C YPLB yang menderita autis. Menurut beliau, lingkungan tempat ia tinggal awalnya menganggap aneh anaknya dan selalu menyebut anaknya sebagai orang gila. Berbagai usaha telah beliau lakukan, dengan mengenalkan anaknya pada lingkungan, berbicara langsung dengan orang-orang yang menyebut anaknya gila, termasuk berbicara pada ketua RT setempat. Namun usaha tersebut tetap tidak membuahkan hasil, anaknya tetap dipandang aneh oleh lingkungan sekitarnya. Tidak tahan dengan perlakuan tersebut ibu itupun memutuskan untuk pindah rumah ke komplek yang kebetulan rata-rata ditempati oleh warga yang berprofesi sebagai dosen. Disana ibu tersebut mendapat perlakuan yang sangat berbeda dari tempat sebelumnya. Semua memberikan toleransi dan menghargai keberadaan anaknya bahkan ibu-ibu disana mengajak anak autis tersebut

untuk bermain bersama anaknya sendiri, menurutnya hal ini berbeda karena lingkungannya adalah lingkungan orang yang terpelajar.

Dilihat dari kejadian diatas, tidaklah mengherankan bila banyak ibu yang menutup diri dan jadi stres bila mendapatkan cobaan tersebut. Mereka akan langsung menyalahkan anaknya yang tidak sempurna dan berakhir pada kekerasan rumah tangga. Hal itulah yang kemungkinan besar masyarakat awam pikirkan. Namun pada kenyataannya, penulis menemukan hal yang berbeda di SLB C, walaupun tidak semuanya tapi beberapa ibu disana menanggapi permasalahan anaknya dengan cara berbeda. Dari hasil wawancara yang penulis lakukan pada guru SLB C tersebut, para orang tua murid yang ada di SLB C ini saling mendukung dan menyemangati satu sama lain karena merasa senasib, mereka saling berbagi informasi mengenai anak mereka baik itu mengenai *tips-tips* sampai pada keluhan yang mereka rasakan mengenai anak mereka dan mau mencari tahu berbagai hal yang dapat membantu meringankan masalah anaknya. Menurut mereka, terkadang para orang tua merasa tertekan ketika menghadapi anaknya di rumah, oleh karena itu mereka pun sering datang ke sekolah walaupun hanya sekedar duduk dan mengobrol melepaskan stress bersama orang tua murid yang senasib sambil menunggu anak mereka bersekolah.

Mereka belajar menerima kekurangan anaknya, menyayanginya mengenalkannya akan dunia luar dan juga belajar untuk tegas pada anaknya. Saat peneliti melakukan wawancara pada salah satu orang tua untuk menanyakan tentang respon keluarga lainnya, ternyata mereka juga mampu menerima kekurangan anaknya dengan baik. Baik ayah, kakak, adik ataupun neneknya lewat cerita salah satu ibu disana dapat tergambar bahwa mereka menerimanya dengan baik dan mau bekerja sama dalam merawat anak autis tersebut.

Hal ini tentu tidak terjadi begitu saja, banyak hal yang telah mereka lalui sehingga mereka bisa bertahan hingga sekarang. Dari berbagai wawancara yang dilakukan pada ibu siswa, mereka mengaku awalnya mereka sangat stres menghadapi anaknya. Apalagi harus memeriksakan keadaan anaknya kesana kemari dan melakukan berbagai terapi. Salah satu ibu merasa sangat ingin *mencubit* anaknya yang selalu buang kotoran dimana saja padahal umur anaknya sudah menginjak 16 tahun. Namun ibu itu tetap menahan diri dan meyakinkan dirinya bahwa ini semua adalah cobaan Tuhan, dan sambil menahan air mata ibu tersebut berharap ia bisa terus berada disisi anaknya hingga anaknya tumbuh dewasa dan menikah karena dari segi umur ibu tersebut sudah tidak muda lagi.

Oleh karena itu ibu berusaha dengan keras agar bisa kuat demi anaknya dengan cara mengenalkannya pada lingkungan, mengikutsertakan dalam acara 17 Agustusan, membawanya saat arisan dan lain sebagainya sehingga lingkungan sekitar pun menjadi mengenal dan menerima anaknya dengan baik. Beliau pun memberanikan diri untuk memutuskan hal-hal yang penting demi anaknya seperti saat pindah rumah, ataupun saat memindahkan anaknya dari salah satu sekolah elit khusus ABK yang satu murid satu guru menjadi ke SLB C dimana satu guru mengurus sejumlah murid. Semua diputuskan atas pertimbangan sendiri mengingat akan kebutuhan keluarga, anak, dan masalah keuangan. Hal ini menunjukkan ibu tersebut memiliki otonomi yang cukup kuat dalam mengatur kehidupan keluarganya. Menurutnya setelah pindah sekolah kemampuan kognitif anaknya berkurang karena dibutuhkan perhatian khusus dari guru untuk meningkatkan kemampuan tersebut. Namun kemampuan mengurus diri sendiri pada anak atau bisa disebut aspek kemandirian anaknya menjadi meningkat walaupun dalam hal BAB masih sembarangan.

Dipilihnya SLB C YPLB sebagai SLB yang diteliti karena SLB C Cipaganti merupakan SLB yang pertama kali didirikan di Indonesia. SLB C Cipaganti Bandung merupakan SLB peninggalan kolonial Belanda yang berdiri pada tanggal 29 Mei 1927 yang didirikan oleh Dr. A. Kits Van Heijninge, beliau adalah orang Belanda dengan Warga Negara Jerman. Nama awal sekolah ini adalah Folker School yaitu salah satu sekolah untuk anak buta yang bernama *Blinden Institut* dan sekolah anak bisu-tuli dengan nama *Dotstemmen Institut*. Kemudian barulah SLB ini diperuntukkan untuk anak tuagrahita yang mereka sebut sebagai anak cacat mental. Tahun 1927-1952 sekolah ini hanya khusus untuk orang Belanda saja, anak pribumi dilarang untuk bersekolah disini, baru pada tahun 1953 sekolah ini dibuka untuk umum, dan warga negara Indonesia boleh bersekolah disini.

Pada awalnya sekolah ini bertempat di Tamansari No. 62 Bandung, dan berada di bawah naungan PPLB. Sekolah ini berganti nama menjadi Sekolah Rakyat Latihan Luar Biasa (SRLLB). Hal ini dikarenakan sekolah dipakai untuk praktek siswa-siswa Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa Bandung. Pada saat itu, 1954, SLB ini dikepalai seorang Belanda bernama Van Vught. Sekolah ini banyak mengalami perubahan dari waktu ke waktu dan akhirnya sekolah ini menjadi Sekolah Luar Biasa (SLB) C dibawah naungan Yayasan Pendidikan Luar Biasa (YPLB).

Ryff (dalam Allan Car, 2008) mendefinisikan *psychological well-being* sebagai suatu dorongan untuk menggali potensi diri individu secara keseluruhan. Dorongan tersebut dapat menyebabkan seseorang menjadi pasrah terhadap keadaan yang membuat *psychological well-being* individu menjadi rendah atau berusaha untuk memperbaiki keadaan hidup yang akan membuat *psychological well-being* individu tersebut menjadi tinggi (Ryff & Keyes, 1995).

Individu yang memiliki *psychological well-being* yang tinggi adalah individu yang merasa puas dengan hidupnya, kondisi emosional yang positif, mampu melalui pengalaman-pengalaman buruk yang dapat menghasilkan kondisi emosional negatif, memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, mampu menentukan nasibnya sendiri tanpa bergantung dengan orang lain, mengontrol kondisi lingkungan sekitar, memiliki tujuan hidup yang jelas, dan mampu mengembangkan dirinya sendiri (Ryff, 1989).

Dari penjelasan tersebut dan dari fenomena di atas penulis tertarik untuk meneliti tentang Studi Deskriptif mengenai *Psychological Well Being* pada Ibu yang Memiliki Anak Penderita Autism yang Bersekolah di SLB C YPLB Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Dalam menghadapi anak autis yang memerlukan perawatan khusus, banyak para ibu yang stres, kecewa juga patah semangat karenanya. Namun, hal ini berbeda pada ibu dari murid autis yang bersekolah di SLBC YPLB ini. Para ibu ini menunjukkan tanda-tanda adanya *Psychological Well Being* pada dirinya dalam menghadapi anaknya yang menderita autis. Sebagaimana Ryff (dalam Allan Car, 2008) mendefinisikan *psychological well-being* sebagai suatu dorongan untuk menggali potensi diri individu secara keseluruhan. Dorongan tersebut dapat menyebabkan seseorang menjadi pasrah terhadap keadaan yang membuat *psychological well-being* individu menjadi rendah atau berusaha untuk memperbaiki keadaan hidup yang akan membuat *psychological well-being* individu tersebut menjadi tinggi (Ryff & Keyes, 1995).

Maka dari itu, peneliti bermaksud menggunakan teori *Psychological Well Being* pada ibu yang memiliki anak autis tersebut dengan rumusan masalah sebagai berikut:

- Bagaimana Gambaran *Psychological Well Being* yang dimiliki oleh Ibu yang memiliki anak penderita autisme yang bersekolah di SLB-C YPLB Bandung tersebut?
- Faktor-faktor apa saja yang berkontribusi terhadap *Psychological Well Being* pada Ibu yang memiliki anak penderita autisme yang bersekolah di SLB-C YPLB Bandung tersebut?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui gambaran mengenai *Psychological Well Being* pada Ibu yang Memiliki Anak Penderita Autisme yang Bersekolah di SLB C YPLB Bandung dan faktor apa saja yang mempengaruhinya.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan temuan yang berkaitan dengan *Psychological Well Being* pada Ibu yang Memiliki Anak Penderita Autisme yang Bersekolah di SLB C YPLB Bandung.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi tentang *Psychological Well Being* pada ibu yang memiliki anak autis.
- Menjadi sumber informasi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti lebih dalam mengenai *Psychological Well Being* pada ibu yang memiliki anak autis.